

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1771>

Studi Perbandingan Penggunaan *Aizuchi* dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Percakapan pada Situasi Pertemuan Pertama

Bembi Mulia Ramadhani^{1*}, Aji Yudistira¹, Ishaura Anaya¹

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya,
Universitas Al Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 122110

Penulis untuk Korespondensi/Email: bembi.mulia@uai.ac.id

Abstract– This study focuses on the difference in verbal *aizuchi* Indonesian in the frequency of use and timing in the first meeting between two people. The research method is qualitative and quantitative, by looking at *aizuchi* that occurs in online conversations using zoom. The quantitative method looks at the frequency of use and the variety of *aizuchi* used in conversation. The qualitative method looks at timings and their relationships in communication styles in Indonesian and Japanese cultures. The results of this study are:(1) The frequency of *aizuchi* in Japanese conversations is more significant than in conversations in Indonesian. (2) The timing of *aizuchi* in this conversation between Indonesian and Japanese is no different. The timing of the pronunciation of *aizuchi* in the conversation is *hatsuwa tochuu* refers to the overlapping or simultaneous utterance of *aizuchi* during a speaker's statement. The listener's response overlaps with the speaker's speech or when the speaker has not ended the speech. (3) As a result of the timing *aizuchi* taught by the speaker of this bilingual conversation, it can be concluded that the communication style of Indonesian and Japanese is the same, "共話" (*kyowa*) is a communication style in which the speaker intentionally pauses to wait for a response or "*aizuchi*" from the listener.

Abstrak - Penelitian ini berfokus pada bagaimana perbedaan *aizuchi* verbal bahasa Indonesia dalam frekuensi penggunaan dan timing pada situasi pertemuan pertama antara dua orang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif kualitatif, dengan melihat penggunaan *aizuchi* yang terjadi pada percakapan daring menggunakan zoom. Metode kuantitatif dengan melihat frekuensi penggunaan dan ragam *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan. Metode kualitatif dengan melihat timing dan hubungannya dalam gaya komunikasi yang ada pada budaya Indonesia dan budaya Jepang. Hasil penelitian ini adalah: (1) Frekuensi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang lebih tinggi dibandingkan percakapan dalam bahasa Indonesia. (2) Timing *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini tidak ada perbedaan. Timing dari pengucapan *aizuchi* dalam percakapan tersebut adalah *hatsuwa tochuu* yaitu pengucapan *aizuchi* yang tumpang tindih atau bersamaan dengan ujaran pembicara, respons yang diberikan pendengar tumpang tindih dengan ucapan pembicara atau saat pembicara sebelum mengakhiri ucapan. (3) Hasil dari timing *aizuchi* yang diujarkan oleh pembicara dari percakapan dua bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama yaitu “共話” (*kyowa*) yaitu salah satu gaya berkomunikasi, pembicara sengaja memberikan jeda untuk menunggu respons atau *aizuchi* dari pendengar.

Keywords - *Aizuchi*, frequency, timing, first meeting, online conversation.

PENDAHULUAN

Dengan semakin meluasnya era globalisasi, semakin penting pula komunikasi antar budaya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia yang ada. Pemahaman komunikasi antar budaya atau strategi berkomunikasi juga sangat penting untuk dipahami pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Menurut (Horiguchi, 1997), terdapat beberapa strategi komunikasi dalam bahasa Jepang seperti *tatemaie* dan *honne*, *aizuchi*, *yojijukugo*, dan *tanaoshii kotoba*. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu strategi komunikasi dalam bahasa Jepang yaitu *aizuchi*. *Aizuchi* dalam bahasa Jepang mempunyai arti isyarat balik atau respons. Mizutani menyatakan bahwa *aizuchi* bahasa Jepang dalam percakapan digunakan di tengah-tengah ujaran agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar atau efektif (水谷信子, 1988). Menurut (Horiguchi, 1997), fungsi *aizuchi* dalam bahasa Jepang adalah untuk menunjukkan bahwa pendengar sedang mendengarkan ujaran pembicara. Apriyanto juga menambahkan, bahwa pendengar juga mengharapkan informasi yang lebih dari pembicara (Apriyanto, 2015).

Dalam penelitian Apriyanto, percakapan bahasa Jepang, *aizuchi* memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa pendengar benar-benar menyimak pembicaraan si pembicara. Pembicara sengaja memberikan jeda dalam ujarannya karena mengharapkan *aizuchi* atau respons pendek dari pendengar. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang menjadi tinggi (Apriyanto, 2015). Di sisi lain, menurut Shoho, *aizuchi* dalam bahasa Indonesia dicirikan oleh penggunaan isyarat balik setelah pembicara menyelesaikan kalimat atau ujarannya (正保, 1988). Selain itu, dalam percakapan bahasa Indonesia, pergantian pembicara dari pendengar sangat jarang, umumnya pembicara menyelesaikan semua ujaran terlebih dahulu. Berbeda dengan pembicara dalam percakapan bahasa Jepang, yang memberikan jeda kepada pendengar untuk memberikan isyarat balik. Oleh karena itu, diperkirakan frekuensi penggunaan *aizuchi* akan berkurang dalam percakapan bahasa Indonesia. Frekuensi penggunaan *aizuchi* tersebut juga dapat dipengaruhi oleh hubungan pembicara dan pendengar, jenis kelamin, umur dan faktor sosial lainnya.

Dari pembahasan tersebut, terlihat perbedaan frekuensi penggunaan dan *timing aizuchi*, tetapi dalam penelitian Apriyanto (Apriyanto, 2015) dan Shoho (正保, 1988) faktor hubungan pembicara dan pendengar tidak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan permasalahan, bagaimana perbedaan frekuensi penggunaan serta *timing* dalam masing-masing bahasa pada pertemuan pertama menggunakan media daring *zoom*.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, khususnya dalam frekuensi dan *timing* penggunaan *aizuchi* tersebut. Urgensi dari penelitian ini adalah pengembangan metodologi pembelajar bahasa Jepang dalam keterampilan percakapan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, khususnya di Indonesia.

Beberapa peneliti memiliki pengertian yang berbeda tentang *aizuchi*. Mizuno menjelaskan *aizuchi* sebagai isyarat balik yang berfungsi untuk menyampaikan bahwa pendengar sedang mendengarkan ujaran pembicara. Selain itu, menurut Komiya (小宮千鶴子, 1986) *aizuchi* digunakan hanya untuk memberikan isyarat balik ke pembicara sebagai "saya mendengarkan" atau "saya paham". (Maynard, 1997) mendefinisikannya sebagai berikut, ekspresi pendek verbal maupun nonverbal yang diucapkan oleh pendengar saat pembicara sedang menggunakan hak bicarannya. Dari ketiga penjelasan tersebut Horiguchi merangkum definisi *aizuchi* menjadi ungkapan atau isyarat singkat dari pendengar yang mempunyai fungsi bahwa pendengar dapat memahami dan mendengarkan informasi yang sudah dibagikan saat pembicara menggunakan hak bicarannya. Penelitian ini akan menggunakan definisi menurut (Horiguchi, 1997). Penghitungan frekuensi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan adalah setiap ada pengulangan seperti “はいはい” (hai hai) atau “うんうん” (un un) (yang artinya iya, iya) akan dihitung sebagai 1 *aizuchi*. Mizutani menyatakan bahwa untuk membandingkan frekuensi *aizuchi* dari berbagai bahasa perlu menggunakan silabel atau suku kata.

Dalam percakapan, tidak hanya tentang jumlah frekuensi penggunaan *aizuchi*, tetapi juga bagaimana pendengar memberi isyarat balik ke pembicara atau kapan saat yang tepat merespons

ujaran pembicara. Choi, mengklasifikasikan *timing* penggunaan *aizuchi* menjadi dua kategori, pertama ketika pendengar memberi respons atau isyarat balik di tengah ujaran pembicara dan yang kedua adalah ketika pembicara memberikan jeda saat berbicara lalu pendengar mengisi jeda tersebut dengan isyarat balik atau *aizuchi* (崔ハナ, 2011). Apriyanto merangkumnya kembali menjadi 2 kategori yaitu, pengucapan *aizuchi* yang tumpang tindih atau bersamaan dengan ujaran pembicara yang disebut dengan “発話途中” (*hatsuwa tochuu*) dan pengucapan *aizuchi* di saat pembicara memberikan jeda dalam ujarannya atau saat pembicara selesai dengan semua ujarannya yang disebut dengan “発話後” (*hatsuwa go*) (Apriyanto, 2015).

Penelitian mengenai *aizuchi* sudah banyak dilakukan, seperti membandingkan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa mandarin atau bahasa lainnya, lalu penelitian *aizuchi* dengan melihat faktor sosiolinguistiknya. Penelitian yang melihat hubungan antara pendengar dan pembicara, frekuensi dan *timing* penggunaan juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Mizutani (水谷信子, 1988), Komiya (小宮千鶴子, 1986), Lu (呂萍, 2015), Apriyanto (Apriyanto, 2015).

Menurut (Horiguchi, 1997) dan Komiya (小宮千鶴子, 1986) penggunaan *aizuchi* memiliki berbagai faktor yang terlibat dalam terjadinya perubahan penggunaan frekuensi. Contohnya, dalam kasus frekuensi penggunaan *aizuchi* dapat berbeda jika dilihat dari faktor topik, hubungan pembicara dan pendengar, hierarki, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Selain itu, percakapan tatap muka dan tanpa tatap muka seperti panggilan telepon dan situasi formal, non-formal juga dapat memengaruhi frekuensi penggunaan.

Lu (呂萍, 2015) meneliti mengenai penggunaan *aizuchi* bahasa Mandarin dan bahasa Jepang dalam percakapan tatap muka dan percakapan telepon, dengan melihat hubungan antara pembicara dan pendengar (pertemuan pertama dan teman) menjelaskan bahwa, ada perbedaan dari penggunaan *aizuchi* tersebut. Hasilnya, frekuensi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Mandarin pada percakapan tatap muka, situasi pertemuan pertama lebih tinggi dibandingkan frekuensi *aizuchi* dalam percakapan antar teman .

Lalu untuk bahasa Jepang, dalam percakapan pertemuan pertama, penggunaan *aizuchi* lebih tinggi digunakan saat percakapan di telepon daripada percakapan tatap muka.

Apriyanto (Apriyanto, 2015) melakukan penelitian dengan berfokus perbedaan frekuensi dan *timing* penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Ada dua hasil utama yaitu, frekuensi penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Indonesia rendah dibandingkan dengan bahasa Jepang yang tinggi. Alasannya, karena dalam percakapan bahasa Indonesia, pembicara lebih tinggi memberikan informasi dalam ujarannya, sehingga pendengar mendapatkan informasi lengkap dan hanya merespons saat pembicara selesai dengan seluruh ujarannya. Sebaliknya, dalam percakapan bahasa Jepang, pembicara hanya memberikan informasi rendah ke pendengar, yang membuat pendengar jadi ingin lebih tahu informasi lanjutannya, oleh karena itu pendengar tinggi menggunakan *aizuchi* sebagai isyarat bahwa “saya mendengarkan, saya lebih ingin tahu”.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian *aizuchi* sangat beragam. Namun, belum ada penelitian *aizuchi* dalam bahasa Indonesia yang berfokus pada faktor sosiolinguistik seperti, hubungan antara pendengar dan pembicara. Maka, penelitian ini akan berfokus pada hubungan pertemuan pertama. Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, kegiatan percakapan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi daring seperti *zoom meeting* semakin meningkat, hal ini diduga akan memberikan pengaruh pada frekuensi dan *timing* penggunaan *aizuchi* dalam percakapan. Oleh karena itu, selain fokus dalam hubungan antara pembicara dan pendengar, penelitian ini juga melihat penggunaan *aizuchi* yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif kualitatif atau *mixed method*, dengan meninjau penggunaan *aizuchi* yang terjadi pada percakapan daring menggunakan *zoom*. Metode kuantitatif dengan melihat frekuensi penggunaan dan ragam *aizuchi* yang dipakai dalam percakapan. Hasil semua ucapan dalam percakapan akan ditranskripsi ke dalam teks dan peneliti akan menghitung frekuensi penggunaan *aizuchi* yang muncul. Sedangkan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat *timing* dan

hubungannya dalam gaya komunikasi yang ada pada budaya Indonesia dan budaya Jepang. Dari penjelasan metode tersebut, peneliti mempertimbangkan untuk mengambil 4 responden saja. Responden penelitian ini adalah mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Al Azhar Indonesia, sebanyak 2 orang dan mahasiswa penutur jati Bahasa Jepang, sebanyak 2 orang. Adapun langkah-langkah pengambilan data dilakukan melalui tahap permohonan pernyataan kesediaan dari responden. Setelah itu responden diminta untuk memulai percakapan di *zoom meeting* selama 20 menit mengenai topik “kehidupan di kampus atau kegiatan sehari-hari.” Data akan diambil menggunakan perekam dalam *zoom* dan dimasukkan ke media penyimpanan daring *cloud* atau *google drive*. Rekaman percakapan akan ditranskripsi menggunakan metode simbol transkripsi *jefferson transcription system* (Jefferson Gail, 2004) . Lalu untuk melihat frekuensi penggunaan *aizuchi*, peneliti akan mengumpulkannya dengan excel. Mengenai *timing* penggunaan *aizuchi*, peneliti akan menggunakan kategori menurut Apriyanto (アプリヤント, 2015). Setelah mendapatkan hasil, pada bagian ini peneliti akan meninjau latar belakang penyebab perbedaan penggunaan *aizuchi* tersebut, menyimpulkan dan melihat potensi penelitian ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data percakapan dalam bahasa Jepang dilakukan pada 30 Mei 2022, sedangkan data percakapan dalam bahasa Indonesia dilakukan pada 31 Mei 2022. Percakapan dilakukan selama 20 menit. Tema percakapan adalah “kehidupan di kampus”, semua hal mengenai kehidupan di kampus, seperti nilai kuliah, beasiswa, cara mengajar dosen, tempat belajar yang nyaman di kampus juga masuk ke dalam tema tersebut.

Responden dalam penelitian ini adalah penutur jati bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Untuk responden percakapan dalam bahasa Indonesia setinggi 2 orang, ID 1 Dan ID 2. Profil dari ID 1 dan ID 2 adalah, mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia, wanita, umur 20 tahun. Hubungan antara ID 1 dan ID 2 adalah baru pertama kali bertemu, dan satu angkatan di fakultas yang sama tetapi program studinya berbeda. Kemudian percakapan dalam bahasa Jepang juga sebanyak 2 orang, JP 1 dan JP 2. Profil dari JP 1 yaitu mahasiswa, wanita, umur 26 tahun. Sedangkan JP 2 yaitu mahasiswa,

wanita, umur 22 tahun. Hubungan JP 1 dan JP 2 adalah junior-senior yang baru pertama kali bertemu. Berikut detail dari profil responden pada tabel 1.

Tabel 1 Profil Responden

Data 1 Percakapan dalam bahasa Jepang			Data 2 Percakapan dalam bahasa Indonesia		
Kode Respon nden	Pekerjaan	Umur	Kode Respon den	Pekerjaan	Umur
JP 1	Mahasiswa	26	ID 1	Mahasiswa	20
JP 2	Mahasiswa	22	ID 2	Mahasiswa	20

Penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia

Penggunaan frekuensi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia pada situasi pertemuan pertama dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Frekuensi *Aizuchi* dalam percakapan Bahasa Indonesia

Responden	Silabel	Jumlah frekuensi <i>aizuchi</i>	1x <i>aizuchi</i> yang keluar terhadap jumlah silabel lawan bicara
ID 1	1915	112	32.9
ID 2	3688	31	61.8
	Total:	Total:	Rata-rata:
	5603	143	39.2

Dari tabel 2 di atas terlihat ada perbedaan frekuensi *aizuchi* pada ID 1 dan ID 2. Frekuensi *aizuchi* yang keluar dari responden ID 1 berjumlah 112 kali, dan dari setiap 32.9 silabel 1 kali *aizuchi* diucapkan. Sedangkan frekuensi *aizuchi* responden ID 2 lebih rendah yaitu 31 kali, dan dari 61.8 silabel diucapkan 1 kali *aizuchi*. Alasan mengapa frekuensi *aizuchi* responden ID 1 lebih tinggi yaitu dalam percakapan yang terjadi ID 1 mempunyai peran utama sebagai pendengar dan ID 2 sebagai pembicara. Hal ini dapat dilihat dari jumlah silabel yang diujarkan oleh masing-masing responden. Silabel yang diujarkan oleh ID 2 sebanyak 3688 silabel, lebih banyak dibandingkan ID 1 yaitu hanya 1915 silabel. Oleh karena itu, jumlah frekuensi *aizuchi* ID 1 sebagai pendengar, lebih tinggi 3 kali lipat daripada ID 2. Kemudian faktor hubungan antara ID 1 dan ID 2 juga dapat memengaruhi frekuensi tersebut. Hubungan antara responden adalah rekan satu angkatan, dan memiliki umur yang sama. Oleh karena itu percakapan yang berlangsung cenderung lebih santai, tidak terlalu formal.

Tabel 3 *Timing* penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia

Responden	Jumlah frekuensi <i>aizuchi</i>	Timing	
		<i>Hatsuwa tochuu</i>	<i>Hatsuwa go</i>
ID 1	112	112 100%	0 0%
ID 2	31	31 96.9%	1 1%
Total	143	142 99.3%	1 0.7%

Berdasarkan data pada tabel 3, ada perbedaan dari *timing* pengucapan *aizuchi*. ID 1 dan ID 2 mengucapkan *aizuchi* pada *hatsuwa tochuu* atau pengucapan *aizuchi* yang tumpang tindih atau bersamaan dengan ujaran pembicara, sebanyak 142 kali dari 143 kali *aizuchi* yang keluar. Sedangkan *aizuchi* yang diucapkan dalam *timing hatsuwa go* hanya 1 kali saja. Contoh percakapan *aizuchi* yang diucapkan saat *hatsuwa tochuu*, dapat dilihat di contoh data 1 percakapan nomor 162, 164, 166,169 sebagai berikut:

Contoh Data 1

- 161 ID 2 : =.....[tapi kalau misalkan...[Kalau misalkan dia=
- 162 ID 1 : [iya huum]
[kayak]
- 163 ID 2 : =....pada,[males untuk oncamnya males nyaut [kadang
- 164 ID 1 : [uhuh ((tertawa))]
[iya waktu itu kan=
- 165 ID 1 : =..... umum kan [maksudnya sama sama anak HI iya [sama anak HI gitu kan=
- 166 ID 2 : [iya]
[huum]
- 167 ID 1 : =terus tuh pada offcam terus kita yang anak jepang kaya kaget gitu eh kok pada offcam=
- 168 ID 1 : =.....kaya [diwajibbinnya oncam kan kalo di prodi kaya ga boleh offcam terus=
- 169 ID 2 : [huum]
(Percakapan dalam bahasa Indonesia)

Penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang

Penggunaan frekuensi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang pada situasi pertemuan pertama dapat dilihat di tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, ada perbedaan frekuensi *aizuchi* pada JP 1 dan JP 2. Frekuensi *aizuchi* yang diujarkan dari responden JP 1 berjumlah 70 kali, dengan tingkat kemunculan 1 kali pengucapan

aizuchi di setiap 15.7 silabel. Sedangkan frekuensi *aizuchi* responden JP 2 lebih tinggi yaitu 93 kali, dengan tingkat kemunculan 1 kali pengucapan *aizuchi* di setiap 23.6 silabel. Alasan mengapa frekuensi *aizuchi* responden JP 2 lebih tinggi yaitu dalam percakapan yang terjadi, JP 2 mempunyai peran utama sebagai pendengar dan JP 1 sebagai pembicara. Hal ini dapat dilihat dari jumlah silabel yang diujarkan oleh masing-masing responden. Jumlah silabel JP 1 adalah 2194 silabel dan JP 2 hanya 1102 silabel. Dari hal tersebut bisa dikatakan, jumlah frekuensi *aizuchi* JP 2 lebih tinggi daripada JP 1. Selain itu, hubungan antara responden adalah senior-junior, faktor ini menurut Horiguchi juga dapat memengaruhi frekuensi *aizuchi* yang diujarkan. Bentuk hormat JP 2 sebagai junior dalam percakapan adalah dengan merespons balik pesan yang disampaikan pembicara melalui *aizuchi*.

Tabel 4 Frekuensi *Aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang

Respon den	Silabel	Jumlah frekuensi <i>aizuchi</i>	1x <i>aizuchi</i> yang keluar terhadap jumlah silabel lawan bicara
JP 1	2194	70	15.7
JP 2	1102	93	23.6
	Total :	Total :	Rata-rata :
	3296	163	20.2

Tabel 5 *Timing* penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang

Responden	Jumlah frekuensi <i>aizuchi</i>	Timing	
		<i>Hatsuwa tochuu</i>	<i>Hatsuwa go</i>
JP 1	70	43 61.4%	27 38.6%
JP 2	93	64 68.8%	29 31.2%
Total	163	107 65.6%	56 34.4%

Data dari tabel 5 menjelaskan bahwa, ada perbedaan dari *timing* pengucapan *aizuchi*. JP 1 dan JP 2 lebih sering mengucapkan *aizuchi* pada *hatsuwa tochuu* atau pengucapan *aizuchi* yang tumpang tindih atau bersamaan dengan ujaran pembicara setinggi 107 kali dari 163 kali *aizuchi* yang keluar. Sedangkan *aizuchi* yang diucapkan dalam *timing hatsuwa go* setinggi 56 kali saja. Contoh percakapan *aizuchi* yang diucapkan saat *hatsuwa tochuu*, dapat dilihat di contoh data 2 percakapan nomor 6, 12 sebagai berikut:

Contoh Data 2

- 5 JP1 : = 修士? 一年目[の?
 6 JP2 : [あ、そうですね。
 7 JP1 : どの研究科ですか。異文化?=
 8 JP2 : = 日本語教育です。
 9 JP1 : あ[: (Tidak Jelas)...
 10 JP2 : [異文化コミュニケーションの...[はい
 11 JP1 : [なるほどそういう、私も異文化なんですけ[後期、後期課程一年で...野口さんってわかります?=
 12 JP2 : [あ、そうですね。
 (Percakapan dalam bahasa Jepang)

Terjemahan

- 5 JP1 : = S2? tahun [pertama?
 6 JP2 : [iya.
 7 JP1 : Program studi apa?. Komunikasi Lintas Budaya?=
 8 JP2 : = Program studi Pendidikan bahasa Jepang.
 9 JP1 : Oh[: (Tidak Jelas).
 10 JP2 : [Komunikasi Lintas Budaya [Iya
 11 JP1 : [Oh begitu, aku juga Komunikasi Lintas Budaya tapi [S3, S3 tahun pertama kamu kenal Noguchi san?=
 12 JP2 : [Ah, iya

Perbandingan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

Berikut adalah perbandingan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Tabel 6 Perbandingan frekuensi dan *timing aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

No	Uraian	Percakapan pada situasi pertemuan pertama	
		Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
1	Frekuensi <i>aizuchi</i>	143	163
2	1x <i>aizuchi</i> yang keluar terhadap jumlah silabel	39.2/5603	20.2/3296
3	<i>Timing</i> dominan	<i>Hatsuwa Tochuu</i>	<i>Hatsuwa Tochuu</i>

Dari tabel 6 dapat dikatakan bahwa frekuensi *aizuchi* dalam percakapan dalam bahasa Jepang lebih tinggi daripada percakapan dalam bahasa

Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Apriyanto yang menyatakan bahwa frekuensi *aizuchi* dalam percakapan tatap muka bahasa Jepang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Alasan mengapa frekuensi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Indonesia lebih rendah dari pada bahasa Jepang adalah karena ujaran atau informasi dari pembicara sangat panjang, alasan tersebut juga mempengaruhi silabel yang keluar dalam percakapan bahasa Indonesia. Pengucapan silabel yang tinggi menyebabkan frekuensi *aizuchi* yang diujarkan juga semakin rendah. Selain itu jika dilihat dari faktor sosialnya, umur pembicara dan pendengar adalah sama, lalu satu angkatan. Sebab itu percakapan yang dilakukan cenderung lebih santai dan ramah. Sebaliknya dengan percakapan bahasa Jepang, pembicara akan selalu mengkonfirmasi kepada pendengar apakah informasi yang disampaikan sudah tersampaikan atau belum, atau untuk menunjukkan kesetiaan dan kehormatan kepada pembicara dengan menggunakan *aizuchi* “ね” (ne) atau dalam bahasa Indonesia yang artinya “iya kan”. Kemudian, faktor umur dan senioritas mempengaruhi frekuensi *aizuchi* bahasa Jepang yang lebih tinggi. Contohnya, dalam hubungan antara JP 1 dan JP 2, JP 2 adalah junior dari JP 1 dan memiliki perbedaan umur yang cukup jauh dengan JP 1, bentuk rasa hormat JP 2 adalah dengan memberikan respons atau *aizuchi* terhadap ujaran pembicara. Oleh karena itu, frekuensi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang tinggi daripada *aizuchi* percakapan bahasa Indonesia.

Kemudian untuk *timing* dominan dalam penggunaan *aizuchi*, percakapan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang sama, yaitu *hatsuwa tochuu*. Dari hasil *timing aizuchi* dapat dilihat gaya berkomunikasi suatu bahasa. Menurut teori Mizutani (水谷信子, 1993), gaya berkomunikasi dibagi menjadi 2 yaitu “共話” (kyowa) dan “対話” (taiwa). “共話” (kyowa) adalah sebuah bentuk gaya komunikasi, pembicara sengaja menciptakan jeda pada saat percakapan untuk menunggu *aizuchi* atau respons atau dari pendengar. Gaya komunikasi ini memungkinkan pembicara untuk mengevaluasi pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Pembicara dapat mengekspresikan kehendak, perasaan atau pandangan mereka dengan cara yang lebih baik dan lebih efektif. *Kyowa* penting untuk menunjukkan kesantunan dan menghindari konflik dalam percakapan. Kehadiran jeda juga memberikan waktu bagi pendengar untuk

mempertimbangkan pesan sebelum memberikan respons atau *aizuchi* yang sesuai. Sedangkan ”対話” (taiwa) yaitu pendengar akan mendengarkan seluruh ucapan atau informasi dari pembicara sampai selesai, lalu pendengar akan mengucapkan respons atau *aizuchi* terhadap ucapan tersebut. Dari teori Mizutani dan hasil *timing aizuchi* dari dua percakapan tersebut, maka gaya komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dikatakan termasuk gaya komunikasi “共話”(kyowa).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai perbedaan *aizuchi* verbal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam frekuensi penggunaan dan *timing* pada situasi pertemuan pertama antara dua orang adalah, frekuensi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang lebih tinggi dibandingkan dalam percakapan bahasa Indonesia. Penyebabnya adalah dalam percakapan bahasa Jepang *aizuchi* yang diujarkan pendengar dalam bahasa Jepang memiliki fungsi persetujuan, kehormatan, mengkonfirmasi atau ketertarikan terhadap pesan yang disampaikan pembicara (Horiguchi, 1997). Setelah itu, pembicara sering memberikan jeda dalam percakapan untuk menunggu respon dari pendengar. Oleh karena itu frekuensi *aizuchi* dalam bahasa Jepang sangat tinggi. Sebaliknya alasan mengapa *aizuchi* yang diujarkan dalam percakapan bahasa Indonesia lebih rendah yaitu karena pembicara lebih banyak mengeluarkan informasi yang detail terlebih dahulu lalu mengkonfirmasikannya kepada pendengar dan pendengar memberikan respons bahwa pesan telah dipahami dan diterima. *Aizuchi* dalam bahasa Indonesia, juga diujarkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan saja. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya silabel yang diujarkan oleh ID 2 sebagai pembicara dan frekuensi *aizuchi* yang diujarkan ID 1. Selain itu frekuensi penggunaan *aizuchi* ini juga dapat dipengaruhi oleh hubungan pembicara dan pendengar, umur, junior-senior.

Kemungkinan adanya perbedaan frekuensi dan fungsi *aizuchi* dan faktor sosial dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat menjadi masalah dalam komunikasi antara pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dengan penutur asli bahasa Jepang, hal tersebut juga berpotensi menghambat efektivitas dan mempersulit proses komunikasi.

Timing aizuchi dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini tidak ada perbedaan. *Timing*

dari pengucapan *aizuchi* dalam percakapan tersebut dominannya adalah *hatsuwa tochuu*, respons yang diberikan pendengar tumpang tindih dengan ucapan pembicara atau saat pembicara belum mengakhiri ucapan, pembicara sengaja memberikan jeda untuk mengkonfirmasi terlebih dahulu ucapan yang diujarkan. Hasil dari *timing aizuchi* yang diujarkan oleh pembicara dari percakapan dua bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dominannya adalah “共話” (kyowa).

Selain itu, peneliti mendapatkan temuan dari percakapan dua bahasa tersebut yaitu karena percakapan yang dilakukan melalui *zoom* atau tanpa tatap muka, frekuensi dari *aizuchi* atau respons penggunaan komunikasi nonverbal seperti anggukan sangat tinggi. Oleh karena itu perlunya penelitian lebih lanjut mengenai *aizuchi* atau respons nonverbal pada percakapan dua bahasa tersebut.

Saran penelitian ini adalah untuk pengajar bahasa Jepang perlu untuk menjelaskan lebih dalam mengenai penggunaan *aizuchi*. Khususnya pada bagian frekuensi penggunaan *aizuchi*, faktor sosial dalam bahasa Jepang yang dapat mempengaruhi frekuensi dan fungsi *aizuchi* tersebut. Lalu, perlunya pengajar memberikan contoh penggunaan *aizuchi* melalui video asli penutur jati bahasa Jepang dan membuat latihan *roleplay*, agar mahasiswa dapat secara natural menggunakan *aizuchi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat) Universitas Al Azhar Indonesia yang telah mendanai penelitian ini tahun 2022.

REFERENSI

- Horiguchi, S. (1997). *Nihongo kyoiku to kaiwa bunseki*.
- Jefferson Gail. (2004). *Conversation analysis: Studies from the first generation* (G. H. Lerner, Ed.). Amsterdam ; Philadelphia: John Benjamins Pub.
- Maynard, S. K. (1997). *Japanese communication: Language and thought in context*. Honolulu: University of Hawaii Press.

- アプリヤントオキ ディタ. (2015). 日本語とインドネシア語のあいづちの使用に関する対照研究: 頻度とタイミングをめぐって. 日本語・日本文化研究, (25), 133-143.
- 呂萍. (2015). *あいづち使用の中日対照研究 - 談話分析の観点から* -. Retrieved from https://tohoku.repo.nii.ac.jp/index.php?active_action=repository_view_main_item_detail&page_id=33&block_id=46&item_id=92910&item_no=1
- 小宮千鶴子. (1986). 相づち使用の実態—出現傾向とその周辺—. 東文化大学語学教育研究所, 3, 43-62.
- 崔 ハナ. (2011). 日本人と韓国人のあいづち比較: あいづちの頻度、タイミング、機能について. 国文目白, (50), 左 100-左 113.
- 正保. (1988, December). 特集・あいづち——インドネシア語のあいづち 国立国語研究所 日本語研究・日本語教育文献データベース. Retrieved February 3, 2022, from <https://bibdb.ninjal.ac.jp/bunken/ja/article/10000098457>
- 水谷信子. (1988). あいづち論. 日本語学, 7(13), 4-11.
- 水谷信子. (1993). 「共話」から「対話」へ. In 11-4. 日本語学 (pp. 4-10).